

## PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Putu Frishca Ardiani<sup>1\*</sup>, Lindrawati<sup>2</sup>, Adi Susanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya, Jawa Timur 60265, Indonesia

<sup>1</sup>[niputufrishca30@gmail.com](mailto:niputufrishca30@gmail.com)\*, <sup>2</sup>[lindrawati@ukwms.ac.id](mailto:lindrawati@ukwms.ac.id), <sup>3</sup>[adi-s@ukwms.ac.id](mailto:adi-s@ukwms.ac.id)

\*Penulis Korespondensi

### Artikel Info

Diterima : 28-03-2022

Direvisi : 21-04-2022

Disetujui: 10-05-2022

Publikasi : 31-05-2022

### Kata Kunci:

*sustainability report*, mekanisme *good corporate governance*

### Abstrak

Bertahan dalam jangka waktu panjang, merupakan tujuan sebuah perusahaan, untuk itu perlu mempertimbangkan beberapa aspek selain laba, yaitu lingkungan dan masyarakat. Perusahaan perlu memperhatikan sumber daya alam yang digunakan dalam operasionalnya maupun menjaga hubungan baik dengan masyarakat agar perusahaan dapat berkelanjutan. Perusahaan yang ingin berkelanjutan, perlu menerapkan konsep *triple bottom line* (*profit, people, planet*), dimana perusahaan dapat melakukan aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan, selanjutnya kegiatan ini dapat diinformasikan ke pemangku kepentingan melalui pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* perusahaan dapat menjadi lebih baik apabila perusahaan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. Demikian, penelitian ini akan menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Analisis data yang dipakai ialah regresi linier berganda. Pengungkapan *sustainability report* pada penelitian ini mengacu ke GRI Standards 2016 yang diterapkan mulai tahun 2018, sehingga penelitian ini menggunakan periode 2018-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang meliputi komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan dewan direksi yang diwakili oleh ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Mekanisme *good corporate governance* yang meliputi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi yang diwakili oleh representasi direksi wanita tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### Keywords:

*Sustainability report*, *good corporate governance mechanism*

***The Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Sustainability Report Disclosure in Company Listed on the Indonesia Stock Exchange***

### Abstract

*The company to ensure sustainability of business, can't only focus to generate profits, but the companies also focus to environment and social. Companies need to pay attention at natural resources used in operations and maintain good relation with social to be sustainable. To achieve this, the companies needs to apply the triple bottom line (profit, people, planet), and also companies can do economic, social, and environment activities, after that companies provides information to stakeholders through a sustainability report. Sustainability report disclosure can be good, when companies is implementing good corporate governance mechanism. Therefore, the purpose of this research is to analyze the effect of good corporate governance mechanism on sustainability report disclosure. Data analysis use multiple linier regression. In this research, sustainability report disclosure follow the GRI Standards 2016, which effective from 2018, therefore the research object in 2018-2019. The research results showed that the good corporate governance mechanism include audit committee had positive effect on sustainability report disclosure, while board of director represented by board size of director had negative effect on sustainability report disclosure. The good corporate governance mechanism include independent commissioner, managerial ownership, and board of director represented by board with female director, had no effect on sustainability report disclosure.*

**How to cite :**

Ardiani, N. P., Lindrawati, & Susanto, A. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAMB*, 8(1), 78-90. Doi : <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2386>

## PENDAHULUAN

Berdirinya sebuah perusahaan tentunya memiliki maksud dan tujuan, tentu saja tujuan yang paling utama merupakan pemaksimalan penerimaan laba, karena hal inilah menjadi faktor terpenting perusahaan untuk dapat bertahan dalam jangka panjang. Namun, untuk dapat bertahan dalam jangka panjang, tidak hanya memperhatikan laba, karena dalam operasionalnya, akan memberikan dampak pada lingkungan dan masyarakat. Perusahaan perlu berfokus juga pada sumber daya alam yang digunakan dalam operasinya, serta memiliki hubungan baik dengan masyarakat, agar perusahaan dapat *going concern*. Selain itu, masyarakat umum sebagai konsumen akan tertarik dengan bisnis yang peduli dengan lingkungan, dan akan terdorong untuk membeli produk maupun layanan dari bisnis tersebut (Cicilia & Lindrawati, 2021). Kejadian ini menempatkan perusahaan pada posisi tidak hanya memperhatikan laba saja, namun juga aspek sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pelaku bisnis perlu mengubah sasaran pemaksimalan laba, menjadi konsep *triple bottom line*.

*Triple bottom line* atau 3P (*profit, people, planet*) merupakan konsep yang diterapkan oleh sebuah perusahaan yang ingin usahanya berkelanjutan. *Profit* berfokus pada peningkatan pendapatan perusahaan, *people* berfokus pada kesejahteraan masyarakat maupun karyawan, dan *planet* berfokus pada peningkatan serta menjaga lingkungan dimana perusahaan beroperasi (Dilling dalam Madona & Khafid, 2020). Sangat perlu perusahaan untuk menerapkan konsep *triple bottom line* agar keberlanjutan perusahaan tidak terganggu. Situasi ini dapat dilihat dengan peristiwa yang dialami PT Indah Kiat Pulp and Paper di tahun 2017, dimana aktivitas yang dilakukan perusahaan menyebabkan kerusakan lingkungan serta tercemarnya udara, air, dan tanah. Oleh karena itu, perusahaan mendapatkan tuntutan yang berasal dari Wahana Lingkungan Hidup Riau dan LMR (Laskar Melayu Rembuk) untuk melakukan pemberhentian atas pembangunan maupun perluasan yang nantinya akan diwujudkan oleh PT Indah Kiat Pulp and Paper, karena ekspansi yang dilakukan tidak berimbang antara operasi perusahaan dengan lingkungan. Dampak yang timbul ketika perusahaan tidak dapat melakukan pembangunan maupun perluasan adalah menurunnya pendapatan yang seharusnya diperoleh perusahaan serta perusahaan tidak dapat bertumbuh dengan baik, hal tersebut dapat mengganggu keberlanjutan perusahaan. Sehingga, sangat perlu perusahaan untuk mencermati aktivitas perusahaan yang menunjang keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dapat melaporkan kegiatan terkait aktivitas sosial, lingkungan, dan ekonomi melalui *sustainability report*. *Sustainability report* adalah laporan yang mengungkapkan kinerja perusahaan terkait aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Sari & Marsono dalam Novitaningrum & Amboningtyas, 2017). Pada penelitian ini digunakan acuan GRI Standards 2016 yang berlaku sejak 1 Juli 2018. Selain itu, di Indonesia *sustainability report* juga telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017. *Sustainability report* merupakan salah satu sarana informasi perusahaan terhadap publik yang nantinya memberikan manfaat terhadap perusahaan. Perusahaan akan lebih mudah mengambil keputusan mengenai operasi perusahaan, karena perusahaan sudah mengumpulkan informasi mengenai dampak yang akan terjadi akibat operasional perusahaan.

Apabila suatu perusahaan menginginkan pengungkapan *sustainability report* yang lengkap dan juga berkualitas, perusahaan perlu menjalankan *good corporate governance* atau GCG. *Good corporate governance* adalah seperangkat peraturan dan sistem yang mengatur hubungan beragam pihak maupun kelompok pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu prinsip yang mendasari pengimplementasian *good corporate governance* ialah transparansi. Pengimplementasian *good corporate governance* akan membuat perusahaan lebih transparan dan membuat sebuah perusahaan untuk mengungkap lebih banyak informasi, termasuk pengungkapan *sustainability report*. Keberadaan informasi yang diungkapkan melalui *sustainability report*,

merupakan dampak pengimplementasian dari konsep dan mekanisme *good corporate governance*. Dalam penerapannya, prinsip *good corporate governance* dilakukan dalam sebuah mekanisme *good corporate governance*. Tujuan serta fokus dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi (Madona & Khafid, 2020; Justin & Hadiprajitno, 2019).

Faktor pertama yaitu komisaris independen. Adanya komisaris independen di perusahaan akan memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* (Novitaningrum & Amboningtyas, 2017). Namun, hal ini belum tentu terjadi, karena perusahaan yang memiliki komisaris independen tidak serta merta dapat mendorong pengungkapan *sustainability report*, karena pengetahuan, latar belakang, serta keterampilan komisaris independen juga mempengaruhi kualitasnya dalam pengambilan keputusan (Madona & Khafid, 2020).

Faktor kedua yaitu komite audit. Memiliki komite audit di dalam sebuah perusahaan akan memungkinkan sebuah manajemen dalam perusahaan untuk melakukan publikasi *sustainability report* dengan sasaran, agar perusahaan menerimalegitimasi dari masyarakat (Aniktia & Khafid, 2015). Akan tetapi, hal ini mendapatkan hasil yang berbeda pada penelitian Dewi dan Pitriasari (2019) yang dimana komite audit akan lebih berfokus terhadap laporan keuangan, daripada pengungkapan *sustainability report*, simpulan yang dapat diambil, bahwa komite audit tidak memberikan pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*.

Faktor ketiga yaitu kepemilikan manajerial, yang dimana kepemilikan manajerial ialah mengacu pada saham yang menjadi milik pengelola perusahaan yang terdiri atas dewan komisaris dan dewan direksi. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh manajemen, menyebabkan manajemen akan bekerja lebih baik lagi, serta berusaha melakukan pengungkapan selengkap mungkin terhadap publik, salah satunya melalui pengungkapan *sustainability report* (Aziz, 2014). Namun, hasil lain didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Novitaningrum & Amboningtyas (2017) dimana kepemilikan oleh manajemen tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, karena saham manajemen di perusahaan masih kecil, dan manajemen mengutamakan kepentingannya sendiri, sehingga manajemen tidak mengungkapkan *sustainability report*.

Faktor keempat yaitu dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki peranan penting yaitu melakukan pengelolaan atas perusahaan (KNKG, 2006). Dewan direksi dalam perusahaan dapat menentukan arah perusahaan, maka adanya dewan direksi dianggap mempengaruhi kegiatan perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan *sustainability report*. Dewan direksi yang telah mewujudkan tata kelola perusahaan dengan baik, akan memiliki pengaruh terhadap informasi yang akan diberikan perusahaan terhadap publik, seperti pengungkapan *sustainability report* (Idah, 2013). Akan tetapi, hal tersebut belum tentu terjadi, karena dewan direksi lebih berfokus pada laporan keuangan daripada dengan pengungkapan *sustainability report* (Prabaningrum & Pramita, 2020).

Dalam uraian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa berbagai faktor telah mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yang akan dilakukan perusahaan, sehingga dengan begitu, penelitian ini memiliki tujuan menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi yang diwakili oleh ukuran dewan direksi dan representasi direksi wanita terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah acuan untuk peneliti selanjutnya yang memiliki variabel independen dan juga variabel dependen yang sama.

## **Teori Legitimasi**

Terciptanya sebuah kontrak sosial yang dimana terdiri dari masyarakat dengan perusahaan yang berada disekitar tempat operasionalnya perusahaan yang berjalan disebut dengan teori legitimasi (Deegan & Unerman, 2006). Teorinya adalah bahwa perusahaan akan terus berusaha memastikan bahwa perusahaan melakukan operasi dan kegiatan bisnisnya sesuai dengan norma atau nilai masyarakat sekitar dimana lokasinya berada, dan juga memastikan bahwa aktivitas apapun yang dilakukan perusahaan yang terkait dengan operasional dapat diterima oleh lingkungan dan juga masyarakat setempat (Michael & Lukman, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi ini akan memberikan dorongan pada sebuah pelaku bisnis ataupun

perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap sosial maupun lingkungan. Tanggung jawab perusahaan untuk kegiatan sosial, lingkungan, serta ekonomi harus diungkapkan melalui pengungkapan *sustainability report*. Tujuan yang diharapkan sebuah perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* ini yaitu tentu saja untuk membuat perusahaan dapat *going concern* (Dewi & Pitriasari, 2019).

### **Sustainability report**

*Sustainability report* adalah media dimana perusahaan mengungkapkan kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosialnya kepada publik (Dewi & Pitriasari, 2019). Pedoman *sustainability report* yang dipakai pada penelitian ini adalah GRI 2016, mulai berlaku pada 1 Juli 2018, yang dimana pedoman ini digunakan sebagai bahan referensi terbaru. Agar suatu perusahaan dapat memberikan pengungkapan *sustainability report*, tentunya perusahaan harus diatur *good corporate governance*.

### **Good Corporate Governance (GCG)**

Seperangkat aturan yang telah disusun oleh golongan manajemen yang dijadikan sebuah pedoman untuk mengelola dan mengendalikan sebuah perusahaan disebut *good corporate governance* atau GCG (Wahyudi et al., 2021). Untuk dapat mencapai GCG, dalam prosesnya diperlukan sebuah mekanisme, atau dapat dikatakan memerlukan sebuah sistem untuk dapat mencapai tujuan GCG, yaitu melalui mekanisme *good corporate governance*. Ditemukan dua mekanisme dalam GCG, yaitu mekanisme pengendalian internal dan eksternal. Dapat dikatakan pengendalian internal, karena letak pengendalian berada didalam perusahaan itu sendiri, yaitu antara lain terdiri atas dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, serta struktur kepemilikan merupakan bagian dari mekanisme pengendalian internal, namun juga terdapat sebuah pengendali yang datangnya berasal dari eksternal atau luar perusahaan yang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan, antara lain pengaruh pasar serta hukum yang berlaku (Ferry dalam Nafasati & Indudewi, 2015). Pilihan untuk penelitian ini, yaitu mekanisme *good corporate governance* diwakilkan oleh komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit (Madona & Khafid, 2020), dan dewan direksi yang diwakili oleh ukuran dewan direksi dan representasi direksi wanita (Justin & Hadiprajitno, 2019).

### **Komisaris Independen**

Dewan komisaris yang berada pada sebuah perusahaan yang tidak memiliki ikatan keluarga maupun kerabat dengan jajaran dewan komisaris lainnya, saham pengendali perusahaan, dan juga dewan direksi perusahaan tersebut disebut dengan komisaris independen. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mencegah dewan komisaris yang nantinya akan dipengaruhi oleh manajemen, dan dengan demikian nantinya akan mengutamakan kepentingan perusahaan, seperti mendorong keterbukaan informasi perusahaan secara luas (Tobing, Zuhrotun, & Ruserlistyani, 2019).

### **Komite Audit**

Komite audit muncul tentu merupakan salah satu susunan komite yang dibuat oleh dewan komisaris. Terbentuknya komite audit pada perusahaan memiliki tujuan untuk mengawasi perusahaan. Untuk menjalankan kewajibannya, sangat perlu komite audit untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak yaitu dewan komisaris, manajemen, dan auditor internal (Effendy dalam Chrisdianto, 2013).

### **Kepemilikan Manajerial**

Dalam sebuah perusahaan, tentu saja terdapat berbagai macam pemiliknya. Kepemilikan saham oleh dewan direksi dan juga dewan komisaris sebagai pengurus langsung sebuah perusahaan, disebut dengan kepemilikan manajerial (Madona & Khafid, 2020). Adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat memungkinkan manajemen untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik karena mereka merasa memiliki perusahaan.

### **Dewan Direksi**

Organ pusat dalam sebuah perusahaan, yang memegang sebuah tanggung jawab penuh atas kepemimpinan perusahaan disebut dengan dewan direksi. Dewan direksi beserta jajarannya adalah

salah satu tatanan dari mekanisme internal perusahaan (Crifo, Olmedo, & Mottis, 2018). Dewan direksi dalam penelitian ini diwakilkan oleh ukuran dewan direksi dan representasi direksi wanita.

### **Ukuran Dewan direksi**

Besar kecilnya kuantitas dewan direksi pada sebuah perusahaan disebut dengan ukuran direksi. Ukuran dewan direksi dengan kuantitas yang besar pada perusahaan akan lebih tidak mudah dipengaruhi, dibandingkan ukuran dewan direksi yang memiliki jumlah lebih sedikit (Shamil et.al, dalam Justin & Hadiprajitno, 2019). Dewan direksi yang berskala besar diharapkan dapat menjalankan fungsi manajemennya dengan baik, sehingga perusahaan dapat melakukan publikasi informasi yang luas melalui pengungkapan *sustainability report*.

### **Representasi Direksi Wanita**

Keberadaan seorang wanita dalam jajaran dewan direksi sebuah perusahaan bukan hal yang baru, dalam hal ini disebut dengan representasi direksi wanita. Dengan hal inilah keberadaan wanita, disebut dengan adanya keberagaman *gender*, yang dimana dikatakan dapat memberikan manfaat secara optimal di perusahaan (Situmorang & Hadiprajitno, 2016). *Gender* merupakan sebuah keragaman dalam sebuah perusahaan, yang dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan. Tentu saja, memiliki seorang wanita dalam jajaran dewan direksi dapat memberikan manfaat pada perusahaan, dan dapat menumbuhkan pengungkapan *sustainability report* (Situmorang & Hadiprajitno, 2016). Wanita memiliki sifat khusus seperti lembut, suportif, dan empati yang mendukung serta mementingkan kegiatan terkait dengan kesejahteraan lingkungan (Farida, 2019).

Penelitian ini mengenai pengaruh mekanisme GCG terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang telah mengacu terhadap lima penelitian sebelumnya, antara lain yang dilakukan oleh Madona & Khafid (2020) yang dimana penelitian ini memiliki variasi pada variabelnya antara lain proporsi komisaris independen, komite audit, serta kepemilikan manajerial, yang dimana juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai moderasinya. Hal lainnya juga dilakukan oleh Dewi & Pitriasari (2019) yang dimana variasi dalam variabelnya terdiri atas komite audit, kepemilikan konstitusional, komisaris independen, ukuran perusahaan dan juga kepemilikan istitusional. Acuan ketiga, mengikuti penelitian yang telah dilakukan oleh Novitaningrum & Amboningtyas (2017) yang dimana variasi variabelnya terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, serta komite audit, dan adanya ROA sebagai moderasinya. Dasar kajian penelitian ini, juga mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Situmorang & Hadiprajitno (2016) beberapa variasi variabelnya terdiri atas ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan wanita dalam dewan direksi, serta beberapa struktur kepemilikan. Penelitian yang dilakukan oleh Justin & Hadiprajitno (2019) dengan variasi variabelnya terdiri atas ukuran dewan direksi, representasi direksi wanita dan juga kepemilikan dewan direksi. Tentu saja hal yang sama dalam penelitian ini adalah memiliki variabel dependen sama yaitu pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan, akan membuat perusahaan lebih terantau dan juga dapat meningkatkan transparansi sebuah perusahaan terhadap publik. Jika jumlah anggota komisaris independen semakin besar, tekanan manajemen untuk memperluas kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan dan mengungkapkannya melalui *sustainability report* diperkirakan akan lebih meningkat juga. Dapat disimpulkan bahwa jumlah yang besar pada komisaris independen perusahaan akan membuat pengungkapan *sustainability report* yang dibuat oleh perusahaan akan meningkat juga (Aliniar & Wahyuni, 2017). Berdasarkan uraian ini, dapat ditemukan hipotesis:

H1: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Tujuan dibentuknya komite audit dalam suatu perusahaan adalah untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, melakukan audit, memantau risiko dan pengendalian, serta mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan (Dewi & Pitriasari, 2019). Ketika pengawasan yang dilakukan oleh komite audit di perusahaan meningkat, hal ini dapat memberikan dampak pada peningkatan pengungkapan *sustainability report* yang dibuat oleh perusahaan. Berdasarkan uraian ini, dapat ditemukan hipotesis:

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Dikatakan kepemilikan manajerial, yaitu dimana kepemilikan sebuah perusahaan itu dimiliki oleh pihak manajemen mereka sendiri, yang dimana terdiri dari dewan komisaris dan juga dewan direksinya (Madona & Khafid, 2020). Semakin tinggi saham perusahaan yang menjadi kepunyaan manajemen dewan direksi dan juga dewan komisaris, tentu saja akan membuat kinerja mereka semakin membaik karena ada kepentingan untuk mereka sendiri, dan membuat pengungkapan *sustainability report* yang dibuat perusahaan akan meningkat juga (Aziz, 2014). Berdasarkan uraian ini, dapat ditemukan hipotesis:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Menjalankan sebuah pengelolaan di perusahaan, menjalankan pengendalian internal, serta bertanggung jawab atas segala ketetapan yang telah dipilih, merupakan tugas dari dewan direksi. Seluruh elemen perusahaan, seluruh macam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan ialah bagian tanggung jawab penuh dewan direksi (Muldiyanselage dalam Justin & Hadiprajitno, 2019). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika dewan direksi telah melakukan tugasnya dengan efektif dan mementingkan kepentingan perusahaan, tentu saja efek yang diberikan juga terhadap pengungkapan perusahaan, salah satunya meningkatnya pengungkapan *sustainability report* (Idah, 2013).

### **Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

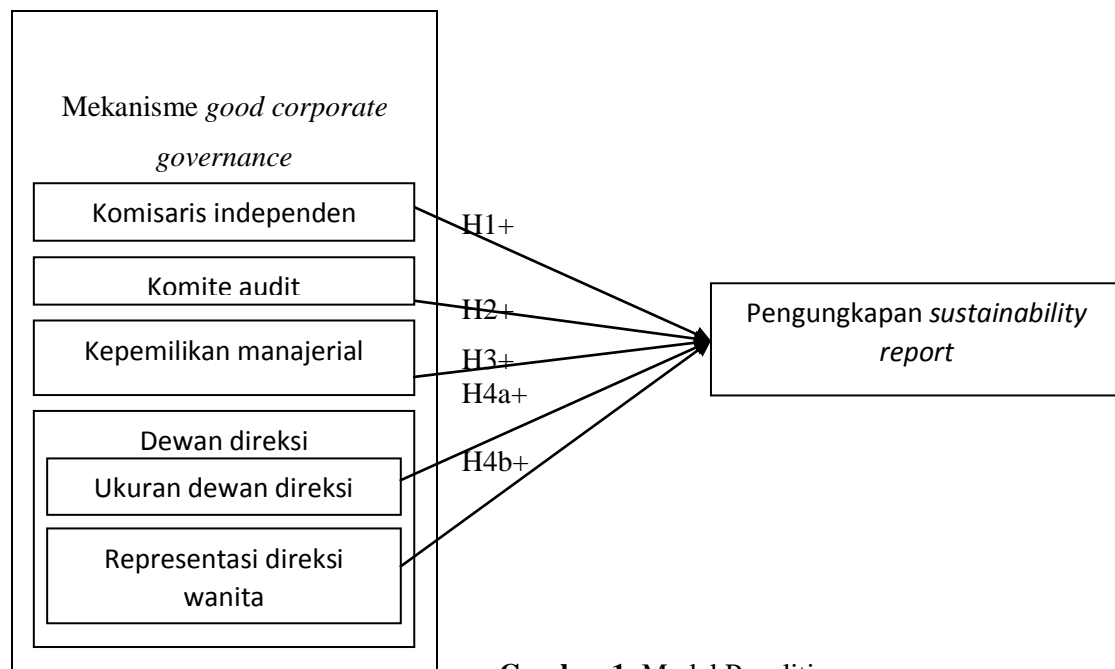
Ukuran ataupun kuantitas dewan direksi pada perusahaan, akan disesuaikan dengan ukuran perusahaan itu sendiri, dan pengungkapan luas yang dilakukan perusahaan, merupakan hasil dari besarnya ukuran dewan direksi (Situmorang & Hadiprajitno, 2016). Oleh karena itu, semakin besar ukuran dewan direksi pada sebuah perusahaan, akan membuat pengungkapan *sustainability report* semakin meningkat (Justin & Hadiprajitno, 2019). Berdasarkan uraian ini, dapat ditemukan hipotesis:

H4a: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Representasi Direksi Wanita terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Representasi direksi wanita merupakan keberadaan direksi wanita dalam jajaran anggota direksi pada sebuah perusahaan. Keberadaan direksi wanita dalam jajaran anggota direksi merupakan keberagaman *gender* yang ada pada sumber daya yang dimiliki perusahaan. Situmorang & Hadiprajitno (2016) menyatakan bahwa teori ketergantungan terhadap sumber daya, menunjukkan keberagaman dalam perusahaan dapat digunakan secara maksimal untuk pengelolaan perusahaan. Hal terpenting bagi perusahaan adalah ketika memiliki sumber daya manusia yang beragam, keberagaman pada ras maupun *gender* (Siciliano, 1996; dalam Situmorang & Hadiprajitno, 2016). Kehadiran direksi wanita didalam sebuah perusahaan menjadikan sebuah keberagaman dalam perusahaan, hal ini berpengaruh terhadap kualitas keputusan terkait lingkungan dan sosial, hal ini menjadikan pengungkapan *sustainability report* menjadi lebih luas, dan hal inilah yang membuat perusahaan bisa mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Situmorang & Hadiprajitno, 2016). Berdasarkan uraian ini, dapat ditemukan hipotesis:

H4b: Representasi direksi wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.



Gambar 1. Model Penelitian

## METODE

### Populasi dan Sampel Penelitian

Rancangan penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Perusahaan yang menjadi bagian di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019 merupakan sampel dari penelitian ini, dengan beberapa syarat yaitu sudah menerbitkan SR di tahun 2018-2019 dengan acuan GRI *Standards*, laporan tahunannya terbit di BEI maupun *website* masing-masing perusahaan, serta adanya data jumlah rapat komite audit di perusahaan.

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

1. Variabel dependen:

Pengungkapan *sustainability report* diukur dengan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang mengungkapkan item *sustainability report* (ekonomi, sosial, dan lingkungan) dengan acuan GRI *Standards* 2016 diberi nilai 1, dan jika tidak diberi nilai 0. Selanjutnya dihitung dengan rumus:

$$SR = \frac{n}{70}$$

2. Variabel Independen:

- a. Komisaris independen

Komisaris independen dihitung menggunakan rumus (Situmorang & Hadiprajitno, 2016)

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$$

- b. Komite Audit

Komite audit diukur dari jumlah rapat komite audit dalam setahun (Madona & Khafid, 2020).

- c. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus (Madona & Khafid, 2020):

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

- d. Ukuran dewan direksi  
Ukuran dewan direksi (DR) dapat dihitung dengan jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan (Situmorang & Hadiprajitno, 2016).
- e. Representasi direksi wanita  
Jika dalam susunan dewan direksi terdapat direksi wanita maka diberi nilai 1, sebaliknya jika tidak ada direksi wanita dalam susunan dewan direksi diberi nilai 0 (Situmorang & Hadiprajitno, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan proses penyampelan didapatkan 96 sampel yang memenuhi kriteria. Uji statistik deskriptif mendapatkan hasil berikut:

**Tabel 1.** Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
SR	96	0,057	0,700	0,298	0,128
KI	96	0,200	0,833	0,425	0,118
KA	96	3	77	13,22	12,192
KM	96	0	0,149	0,011	0,034
DR	96	3	13	6,86	2,594

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019

**Tabel 2.** Frekuensi Variabel Representasi Direksi Wanita

Var	Keterangan	Nilai	Frekuensi	%
DW	Perusahaan yang memiliki direksi wanita	1	44	45,83
	Perusahaan yang tidak memiliki direksi wanita	0	52	54,17
Total			96	100

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
Signifikansi	0,573

Sumber: Hasil uji SPSS

Arti dari tabel diatas yaitu, nilai signifikansinya  $\geq 0,05$ , yang memiliki maksud bahwa penelitian ini residual datanya telah terdistribusi dengan normal.

**Tabel 4.** Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Signifikansi
KI	0,583
KA	0,647
KM	0,144
DR	0,614
DW	0,391

Sumber: Hasil uji SPSS



Arti dari tabel diatas adalah variabel independennya semuanya memenuhi syarat yaitu signifikansinya  $\geq 0,05$ , hal ini memperlihatkan bahwa penelitian ini bebas heterokedastisitas.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
KI	0,878	1,139
KA	0,951	1,052
KM	0,929	1,076
DR	0,788	1,269
DW	0,806	1,240

Sumber: Hasil uji SPSS

Arti dari tabel diatas, dapat ditemukan sebuah simpulan yaitu tidak ada yang nilai *tolerance* nya lebih dari 1, dan selain itu nilai VIF nya juga tidak lebih dari 10, hal ini tentu saja memberikan kesimpulan bahwa penelitian ini terhindar dari multikolinieritas.

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,849

Sumber: Hasil uji SPSS

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan tabel diatas yaitu nilai *durbin Watson* nya diantara 1,75529 dan 2,24471, yang dimana melalui perhitungan  $d_U$  dan  $(4-d_U)$ , yang menjadikan penelitian ini terhindar dari autokorelasi.

**Tabel 7.** Hasil Koefisien Determinasi

R	R square	Adjusted R square	Std. Error
0,431	0,186	0,141	0,1186899538

Sumber: Hasil uji SPSS

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan tabel diatas, yaitu dimana nilai dari *adjusted R square* senilai 14,1 persen. Yang memiliki maksud hanya mendapatkan penjelasan sebesar 14,1 persen dari variabel independen yang dipilih atas variabel dependennya, yang dimana sisanya dipengaruhi variabel lainnya yang tidak tertera pada penelitian ini.

**Tabel 8.** Hasil Uji F

F	Signifikansi
4,107	0,002

Sumber: Hasil uji SPSS

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel diatas, yang dimana signifikansi senilai 0,002 yang memiliki nilai dibawah 5 persen. Artinya bahwa  $H_1$  diterima melainkan  $H_0$  ditolak. Maka dari itu, model regresi di penelitin ini layak untuk menguji antara variabel independen dengan variabel independennya.

**Tabel 9.** Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,411	0,000	
KI	-0,179	0,107	Tidak Signifikan
KA	0,003	0,002	Signifikan, positif
KM	-0,241	0,518	Tidak signifikan
DR	-0,011	0,045	Signifikan, negatif
DW	-0,006	0,812	Tidak signifikan

Sumber: Hasil uji SPSS

Arti dari keterangan diatas yang dimana koefisien regresi variabel KI yaitu senilai -0,179, serta signifikansinya lebih besar dari 0,05, yang artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

- a. Arti dari keterangan diatas yang dimana koefisien regresi variabel KA yaitu senilai 0,003, serta signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yang artinya komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- b. Arti dari keterangan diatas yang dimana koefisien regresi variabel KM yaitu senilai -0,241, serta signifikansinya lebih besar dari 0,05, yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- c. Arti dari keterangan diatas yang dimana koefisien regresi variabel DR yaitu senilai -0,011, serta signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yang artinya ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- d. Arti dari keterangan diatas yang dimana koefisien regresi variabel DW yaitu senilai -0,006, serta signifikansinya lebih besar dari 0,05, yang memiliki maksud representasi direksi wanita tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Penelitian ini, memberikan hasil yaitu ternyata jumlah komisaris independen pada perusahaan, rata-rata komposisinya adalah hampir setengah dari jumlah jajaran dewan komisaris. Akan tetapi, hasil dari pengungkapan *sustainability report* rata-rata hanya sebanyak sepertiga dari jumlah pengungkapan seharusnya. Ternyata dengan jumlah komisaris independen yang cukup besar, tidak mampu memberikan hasil pengungkapan *sustainability report* yang diinginkan yaitu dengan item yang banyak. Sehingga, simpulannya ialah komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang telah dilakukan ini, memiliki persamaan hasil dengan peneliti-peneliti lainnya yaitu Aniktia & Khafid (2015) serta Dewi & Pitriarsari (2019) yang membuktikan bahwa komisaris independen ini tidak memberikan pengaruh kepada pengungkapan *sustainability report*. Belum melaksanakan fungsinya dengan tepat merupakan sebab keberadaan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh (Aniktia & Khafid, 2015). *Skill*, pengetahuan serta latar belakang yang dimiliki komisaris independenlah yang akan mempengaruhi kualitas dari komisaris independen, sehingga komposisi dari komisaris independen tidak memiliki peranan yang penting dalam pengambilan keputusan perusahaan (Stanberg dalam Restuningdiah, 2011).

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian, ialah dimana rata-rata komite audit dalam satu tahun, melakukan rapatnya sebanyak satu bulan sekali, dan untuk hasil pengungkapan *sustainability report* adalah sebanyak satu pertiga dari jumlah yang seharusnya diungkapkan. Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa jumlah pertemuan rapat yang rendah ini menghasilkan item pengungkapan *sustainability report* yang rendah juga. Maka dari itu, kesimpulannya adalah komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil yang sama pun telah dibuktikan oleh peneliti lainnya, yaitu Aniktia & Khafid (2015). Yang menjadi penyebabnya adalah dimana keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan tentunya akan menjadi sebuah tekanan untuk para pihak manajemen untuk dapat melakukan keterbukaan terhadap publik terkait informasi perusahaan, termasuk pengungkapan sukarelanya melalui pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian ini yaitu, dimana jumlah rata-rata saham yang kuasai oleh kepemilikan manajerial yaitu dewan direksi dan dewan komisaris hanya sebesar satu persen, hal ini diimbangi dengan jumlah item pengungkapan *sustainability report* sebesar satu pertigadari jumlah yang seharusnya diungkapkan. Hal ini tampak bahwa kepemilikan manajerial sangatlah sedikit pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu, simpulan yang dapat diambil adalah komite audit tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil yang sama

pun, telah dibuktikan oleh peneliti lainnya yaitu Novitaningrum & Amboningtyas (2017) serta (Madona & Khafid, 2020). Hal yang menjadi penyebabnya adalah kegiatan apapun yang dilakukan perusahaan, dan juga keputusan terkait keberlangsungan perusahaan masih dikontrol oleh pemilik mayoritas, atau dapat dikatakan keputusan masih didominasi oleh pemegang saham pengendali.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian ini yaitu, rata-rata jumlah dewan direksi dalam sebuah perusahaan berjumlah 6 sampai 7 orang, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan rata-rata telah sesuai dengan tatanan yang dikeluarkan oleh OJK No. 33/POJK.04/2014, yang dimana peraturan tersebut mengatakan bahwa jumlah dewan direksi dalam perusahaan paling sedikit berjumlah dua orang. Rata-rata perusahaan memiliki jumlah direksi tiga kali lipat dengan peraturan yang ada. Dengan begini, memperlihatkan bahwa perusahaan telah memiliki dewan direksi yang cukup banyak, namun untuk pengungkapan *sustainability*nya, perusahaan hanya mampu mengungkapkan satu per tiga dari jumlah keseluruhan itemnya. Simpulan yang dapat diambil adalah semakin besarnya jumlah dewan direksi akan membuat pengungkapan *sustainability* menjadi rendah. Simpulan yang didapat dari penelitian ini, berbeda dengan simpulan peneliti sebelum-sebelumnya, hasilnya yaitu ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini memiliki persamaan hasil, dengan penelitian yang dijalankan oleh Ahmed et al. (2006). Peristiwa ini terjadi karena ukuran dewan yang besar juga tidak memberikan perhatian yang penuh terhadap implementasi serta kualitas pengungkapan sukarela (Alfraih & Almutawa, 2017). Selain itu dapat dikatakan bahwa ukuran dewan direksi yang kecil yang akan membuat pengungkapan *sustainability report* semakin tinggi. Hal ini terjadi karena ukuran dewan yang kecil dalam perusahaan akan dianggap akan lebih efektif dalam menyelesaikan pekerjaan (Dey, 2008). Ukuran dewan direksi yang kecil dapat meminimalkan terjadinya konflik yang ditimbulkan serta akan lebih efisien dalam berkoordinasi untuk menjalankan tugasnya, daripada ukuran dewan direksi yang besar (Lipton & Lorsch, 1992; Jensen, 1993; Yenmarck, 1996; dalam Dey, 2008).

### **Pengaruh Representasi Direksi Wanita terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian ini yaitu, sampel memperlihatkan sebanyak 45,83 persen sampel yang mempunyai direksi wanita dalam jajaran dewan direksinya, serta sebaliknya terdapat 54,17 persen sampel perusahaan yang tidak mempunyai direksi wanita dalam jajaran dewan direksinya. Artinya hampir setengah dari jumlah sampel perusahaan dalam penelitian ini, memiliki direksi wanita didalamnya, angka ini menunjukkan angka yang cukup besar, sedangkan untuk jumlah pengungkapan *sustainability report* sekitar satu per tiga dari jumlah item seluruhnya. Simpulan yang dapat diambil adalah adanya dewan direksi wanita pada perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Simpulan yang sama, juga dibuktikan oleh peneliti lainnya yaitu oleh Farida (2019). Peristiwa ini dapat memperlihatkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori ketergantungan terhadap sumber daya, yang dimana seharusnya keragaman *gender* ini memberikan efek positif pada perusahaan. Hal ini dapat terjadi, dikarenakan perusahaan menjadikan direksi wanita ini hanya sebagai pelengkap, untuk membuktikan bahwa perusahaan peduli terhadap persamaan *gender*, oleh karena itu adanya representasi direksi wanita tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan *sustainability report* (Farida, 2019)

## **KESIMPULAN**

Mekanisme *good corporate governance*, meliputi komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan mekanisme *good corporate governance* meliputi dewan direksi yang diwakili oleh ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Mekanisme *good corporate governance* meliputi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi yang diwakili representasi direksi wanita tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Adapun keterbatasan dari penelitian ini, antara lain masa penelitian singkat sehingga sampel yang diambil sedikit, hal ini terjadi karena penelitian ini mengacu pada standar GRI terbaru, yaitu GRI 2016. Arahan untuk peneliti

selanjutnya untuk dapat menggunakan variasi variabel independennya seperti independensi dewan direksi dan dualism CEO serta memanjangkan periode penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K., Hossain, M., & Adams, M. B. (2006). The effects of board composition and board size on the informativeness of annual accounting earnings. *Corporate Governance: An International Review*, 14(5), 418–431. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2006.00515.x>
- Alfraih, M. M., & Almutawa, A. M. (2017). Voluntary disclosure and corporate governance: empirical evidence from Kuwait. *International Journal of Law and Management*, 59(2), 217–236. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2015-0052>
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8303>
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84.
- Chrisdianto, B. (2013). Peram Komite Audit Dalam Good Corporate. *Junal Akuntansi Aktual*, 2(1), 1–8.
- Cicilia, & Lindrawati, L. (2021). Performance With Good Corporate Governance As Moderation. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 9(2), 33–47. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v9i2.12041>
- Crifo, P., Escrig-Olmedo, E., & Mottis, N. (2018). Corporate Governance as a Key Driver of Corporate Sustainability in France: The Role of Board Members and Investor Relations. *Journal of Business Ethics*, 159(4), 1127–1146. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3866-6>
- Deegan, C., & Unerman, J. (2006). *Financial Accounting Theory*. <https://doi.org/10.2307/2977845>
- Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI(1), 33–53.
- Dey, A. (2008). Corporate Governance and Agency Conflicts. *Journal of Accounting Research*, 46(5), 1143–1181. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00301.x>
- Farida, D. N. (2019). Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.89-107>
- Ganesan, Y., Hwa, Y. W., Jaaffar, A. H., & Hashim, F. (2017). Corporate Governance and Sustainability Reporting Practices: The Moderating Role of Internal Audit Function. *Global Business & Management Research*, 9(4), 159–179.
- Idah. (2013). Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 314–322. <https://doi.org/10.15294/aaj.v2i3.2530>
- Justin, P., & Hadiprajitno, P. T. B. (2019). Pengaruh Struktur Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–9.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). *Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia*. <https://doi.org/10.1097/QAD.0b013e32833e77c9>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Michael, & Lukman, H. (2019). Pengaruh Proporsi Direksi Independen , Proporsi Komisaris Independen Dan Stakeholders Terhadap Sustainability Report. *Jurnal Multiparadigma*

---

*Akuntansi*, 1(3), 638–645.

- Nafasati, F., & Indudewi, D. (2015). Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(1), 48. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v17i1.502>
- Novitaningrum, F., & Amboningtyas, D. (2017). Analysis of Good Corporate Governance Principles (Intitutional Ownership, Managerial Ownership, Independen Commissioners, And Audit Committee) To Disclosure Sustainability Report Through Roa As Moderating Variables. *Journal of Management*, 3(3), 0–14.
- Prabaningrum, S., & Pramita, Y. D. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018). *Prosiding 2nd Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 331–345.
- Restuningdiah, N. (2011). Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Mekanisme GCG dan CSR Disclosure. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 3(3), 241–260.
- Situmorang, R. ., & Hadiprajitno, B. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–14.
- Tobing, R. A., Zuhrotun, & Rusherlistyani. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123.
- Wahyudi, P., Wulandari, I., & Budiantara, M. (2021). Analisis Pengaruh Intellectual Capital Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*. 7(2), 199–205. <https://doi.org/10.26486/jramb.v7i2.2184>